

Eksistensi Lokalitas dalam Perancangan Hotel Resor Tanjung Aan

Bambang Priyambodo dan Purwanita Setijanti

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: psetijanti@arch.its.ac.id

Abstrak—Terkait rencana pengembangan kawasan wisata terpadu mandalika yang direncanakan akan dibangun berbagai fasilitas super mewah yang jika dilihat berdasarkan aktivitas, pelaku aktivitas, potensi dan beberapa masalah yang terdapat di lokasi ini, semua fasilitas mewah itu akan terlihat berlebihan dan kurang tepat sasaran. Untuk itu peran arsitektur dibutuhkan untuk mewujudkan objek yang dapat mawadahi seluruh kegiatan yang terjadi dan menyelesaikan beberapa masalah yang ada. Dengan mengangkat aspek lokalitas sebagai pendekatan dalam mendesain dimana unsur lokalitas merupakan salah satu potensi yang menonjol dari berbagai potensi yang ada. Diharapkan fasilitas yang dibangun sesuai dengan kebutuhan pengunjung maupun masyarakat setempat

Kata Kunci—Fasilitas, Lokalitas, Resor, Wisata

I. PENDAHULUAN

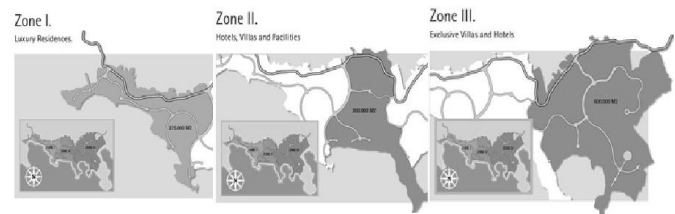
KAWASAN wisata mandalika terpadu meliputi pantai Kuta, pantai Seger dan pantai Tanjung Aan. (gambar.1) Pantai Tanjung Aan yang merupakan lokasi awal pembangunan memiliki banyak keunikan baik dari ciri fisik alam maupun budaya setempat yang masih terasa kental, unsur lokalitas ini yang seharusnya dijaga bahkan dimaksimalkan untuk menambah daya tarik wisata. (gambar.2)

Lokalitas sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Lokalitas bukanlah sebuah gerakan baru dalam dunia arsitektur, kemunculannya menjadi terasa seiring gencarnya gerakan modernitas dalam dunia ini. Lokalitas telah dianggap sebagai senjata yang tepat untuk menahan lajunya ruang-ruang kapitalis yang telah menyusup dalam kehidupan manusia di dunia modern ini.

Adapun beberapa point mengenai kelokalitasan menurut Lewis Mumford [3] :

- Lokalitas adalah tentang bagaimana melihat bahwa seharusnya sebuah tempat memiliki sentuhan personal. Yang terpenting adalah membuat orang-orang merasa seperti di rumah dalam lingkungannya. Lokalitas harus dimunculkan karena memang dibutuhkan sebagai sebuah jawaban terhadap kebutuhan manusia.

- Lokalitas bukan hanya terpaku dari kebesaran sejarah, Tugas kita bukan hanya membuat imitasi arsitektur pada masa lampau tetapi mencoba mengerti dan memahaminya, kemudian suatu saat kita berhadapan dan menyetujuinya dalam kesamaan spirit kreatifitas.
- Lokalitas dalam perkembangannya harus memanfaatkan teknologi yang berkelanjutan. Membuat lokalitas menjadi pintar adalah membuat lokalitas yang dapat berkelanjutan dalam teknologi yang tepat guna.
- Global dan lokalitas bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan tetapi mereka saling melengkapi.



Gambar. 1. Masterplan mandalika resort

(Sumber:<http://www.mandalikaresortlombok.com/> [1])



Gambar. 2. Pantai Tanjung Aan (Sumber: <https://maps.google.co.id/> [2])

II. METODA PERANCANGAN

Untuk mewujudkan eksistensi lokalitas dalam perancangan hotel resor ini, digunakan metode yang erat kaitannya dengan unsur lokalitas yang ingin diangkat.

Seperti yang dilakukan oleh O.M. Ungers yaitu membuat diagram abstrak tentang morfologi lingkungan (atap, jendela, tekstur dsb.) dan kemudian berusaha merekonstruksi komposisi baru dengan karakteristik yang sama, metode desain yang digunakan adalah *Responses To Site-Contextualism* oleh Kari Jormakka [4].

Dalam hal ini penerapan metode terkait pada zonasi yang disesuaikan dengan unsur budaya dalam pembagian area permukiman masyarakat adat setempat, tatanan massa bangunan dan sirkulasi yang disesuaikan kondisi sekitar tapak, ruang dan bentuk bangunan yang mengadaptasi unsur arsitektur lokal, dan fasilitas yang mengadaptasi nilai-nilai budaya setempat.

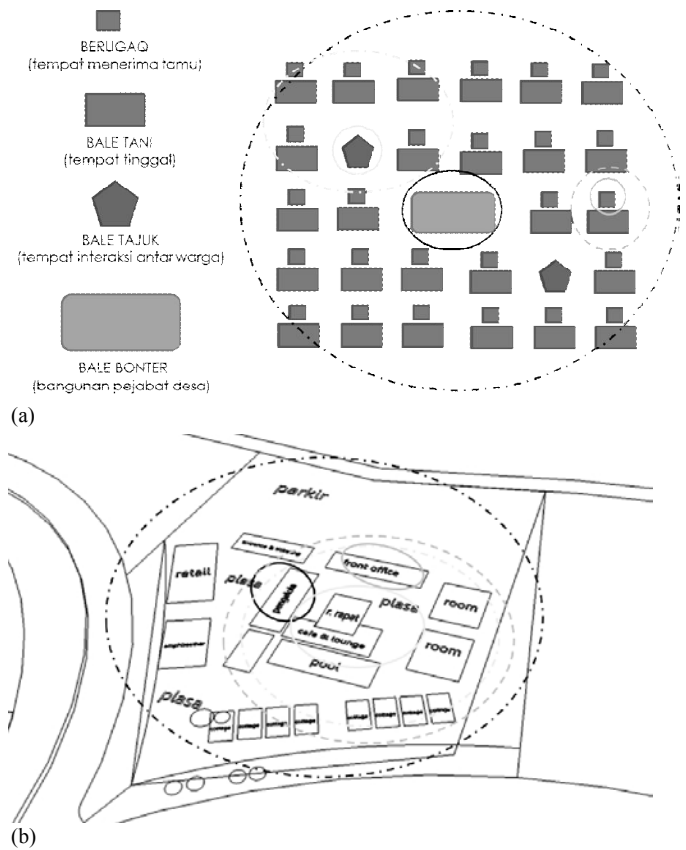
III. HASIL DAN EKSPLORASI

Ketika kita mengangkat lokalitas sebagai pendekatan dalam merancang maka perlu adanya eksplorasi terhadap kekayaan nilai lokalitas terkait ciri fisik, makna filosofis, kebiasaan, budaya, potensi alam, dan ornamen-ornamen tradisional yang beradaptasi terhadap perkembangan zaman, teknologi, material dan desain di masa kini [5].

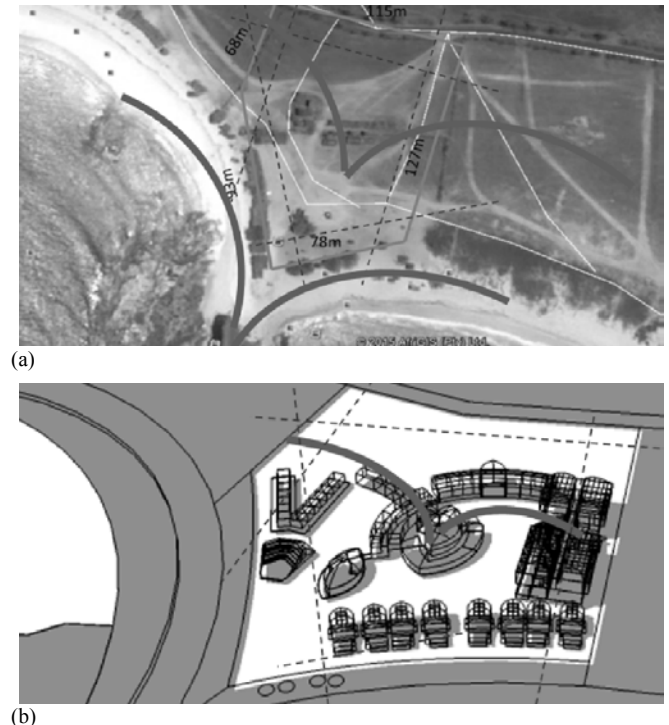
Pengelompokan fasilitas dibagi menjadi dua yaitu fasilitas publik dan fasilitas hotel. Area fasilitas publik diciptakan agar pengunjung yang tidak menginap tetap dapat berwisata dan menikmati fasilitas yang ada, selain itu dapat tetap ikut serta dalam budaya adat yang biasa dilakukan dipantai ini setiap tahunnya sehingga budaya tersebut tetap terjaga.

Pengelompokan fasilitas hotel dan penunjangnya mengadaptasi zonasi pada kompleks rumah adat suku sasak berdasarkan kemiripan fungsi dan cakupannya. Bangunan pengelola terletak di tengah kompleks bangunan pada tapak, bangunan pengelola memiliki kemiripan fungsi dengan bale bonter yang digunakan sebagai bangunan pejabat desa untuk mengontrol kondisi desa dan sebagai pusat pemerintahan. Bangunan cottage mempunyai kemiripan fungsi dengan bale jajar yang hanya dimiliki oleh golongan menengah ke atas, selain fasilitasnya lebih lengkap letaknya di sisi pantai yang memiliki view yang bagus sebagai nilai lebihnya dibanding bangunan lain. Fasilitas ruang pertemuan, kolam renang, café dan lounge terletak ditengah, diantara fasilitas hotel dan cottage dimana fasilitas tersebut memiliki kemiripan fungsi dengan bale tajuk yang digunakan sebagai ruang interaksi antar warga desa.(gambar. 3a dan 3b)

Dalam penataan massa bangunan kondisi sekitar tapak sangat berpengaruh, dari kondisi tapak yang ada dapat ditarik garis-garis imajiner yang dijadikan sebagai acuan menata massa, sehingga tatanan massa bangunan dibuat mengikuti garis-garis imajiner yang terbentuk pada tapak. Garis imajiner terbentuk dari batas-batas lahan dimana terdapat dua lengkungan garis pantai yang dibatasi bukit kecil di tengahnya. Selanjutnya massa bangunan yang lain ikut disesuaikan. (gambar. 4a dan 4b)



Gambar. 3. Pengelompokan bangunan pada kompleks rumah adat suku sasak (a), pengelompokan fasilitas hotel (b)



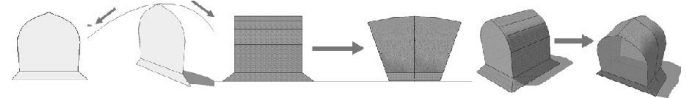
Gambar. 4. Garis imajiner yang terbentuk dari kondisi disekitar tapak (a), massa bangunan yang mengikuti garis imajiner yang terbentuk pada tapak (b)

Sirkulasi pengunjung baik publik maupun tamu hotel diarahkan pada bukit kecil sebagai view point dengan melewati dua jenis pasir yang berbeda, gabungan keduanya merupakan ciri khas pantai ini yang tidak bisa ditemukan di daerah lain.(gambar. 5)



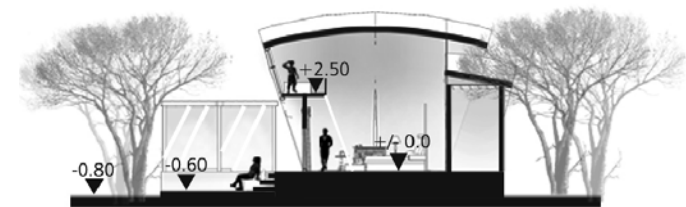
Gambar. 5. Bukit kecil sebagai view point

Transformasi bentuk atap lumbung didasarkan pada salah satu sifat lokalitas yaitu tidak terpaku pada sejarah, namun berkembang seiring perubahan zaman [3], dari sifat yang fleksibel ini diambil bentuk yang fleksibel juga yaitu kurva, atap diputar sehingga tercipta sudut yang miring pada sisi depan dan belakang tapi tetap mempertahankan bentuk dasarnya. (gambar. 6)



Gambar. 6. Transformasi bentuk atap

Konsep ruang mengadaptasi ruangan rumah adat suku sasak dimana ruangnya terbagi menjadi bale luar dan bale dalam. Dalam adaptasinya bale luar yang berfungsi sebagai tempat beraktivitas dibuat terbuka lebih seperti teras, teras disini berfungsi sebagai tempat menikmati view pantai, sedangkan bale dalam tetap difungsikan sebagai tempat beristirahat. (gambar. 7a dan 7b)



(a)

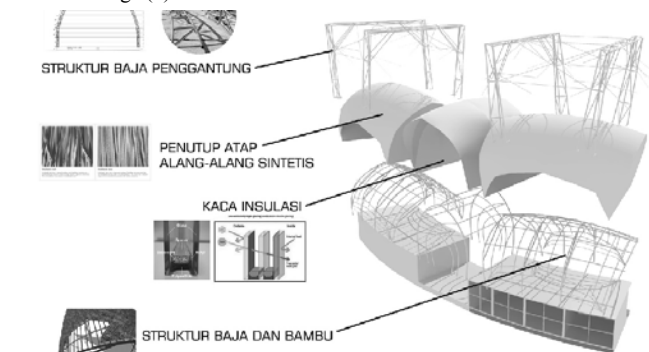
Berhubung pengunjung yang datang terdiri dari berbagai kalangan, maka fasilitas kamar dibedakan berdasarkan kelasnya agar setiap kalangan dapat menikmati fasilitas yang ada sesuai kemampuannya. Hal ini diadaptasi dari nilai yang tersirat dari legenda *putri nyale* yang diyakini masyarakat suku sasak yaitu keadilan bagi setiap orang.



(b)

Gambar. 7. Aplikasi konsep ruang pada cottage : potongan cottage (a), interior cottage (b)

Struktur pada bangunan pada area kedatangan hotel dibuat lebih kompleks dengan ekspose struktur baja sebagai tempat bergantungnya atap sedangkan bangunan di bagian belakang hotel dibuat lebih sederhana dan tradisional namun tetap menggunakan material yang modern. Sehingga bangunan dapat bercerita, ketika pengunjung datang mereka disambut dengan bangunan yang telah beradaptasi dengan struktur dan material yang semakin modern, semakin ke bagian belakang terlihat bangunan yang lebih tradisional sebagai awal mula dari bentuk adaptasi yang dilakukan. (gambar. 8a dan 8b)



(a)

IV. KESIMPULAN

Menghadirkan nuansa dan nilai-nilai lokalitas dalam rancangan yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sebagai usaha menunjukkan identitasnya di masa kini dan tetap menjaga tradisi yang ada merupakan salah satu cara mempertahankan kelokalitasan dari gempuran modernitas yang kian dominan. Untuk kedepannya perlu adanya keseimbangan diantara lokalitas dan modernitas dalam wajah arsitektur indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Ir. Purwanita Setijanti M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing tugas akhir; Endy Yudho Prasetyo, S.T., M.T.; Ir. M. Salatoen Poejiono, M.T.; Ir. Erwin Sudarma M.T. selaku pembimbing dan pengarah dan Ir. IGN Ngurah Antrayama, Ph.D. selaku dosen koordinator tugas akhir periode Genap 2014/2015 yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan jurnal ini.



(b)

Gambar. 8. Eksplode struktur bangunan front office (a), area kedatangan (b)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://www.mandalikaresortlombok.com/what-is-mandalika-resort.html>
diakses pada 12-10-2014 pukul 21:54.
- [2] <https://www.google.co.id/maps/place/Pantai+Aan/@-8.9129023,116.3302293,2793m> (diakses pada 12-10-2014 / 21:30)
- [3] Mumford, Lewis. 1961. *The City in History*. United State: Harcourt, Brace & World, Inc
(online):http://www.junctionzero.com/websites/ilumarta/berita/07_memaknailokalitas.htm (diakses pada 14-03-2015 pukul 19:43)
- [4] Jormakka, Kari. 2007. *Basic Design Method*. Basel : Birkhäuser Architecture
- [5] Yu Sing pada Kompas Properti. Majalah IDEA No 72/VI/2010.
(online):<http://properti.kompas.com/read/2010/02/10/22424573/Tren.Arsitektur.2010>